

# An-Nisa'

**Jurnal Studi Gender dan Islam**

**PSW STAIN WATAMPONE**

**Volume V, Nomor 1, Tahun 2012**

**KEADILAN SUAMI YANG BERPOLIGAMI DALAM PERSPEKTIF  
KLASIK, KONTEMPORER, DAN KEINDONESIAAN**

**KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN**

**PERSPEKTIF AL-QUR'AN TENTANG AURAT DAN JILBAB  
(Petunjuk Berbusana Muslimah)**

**CITRA PEREMPUAN DALAM TEKS-TEKS BERITA DI HARIAN FAJAR  
(Suatu Tinjauan Analisis Wacana Kritis)**

**KISAH LUKMAN HAKIM DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI PRIMADONA  
PENDIDIKAN KELUARGA BERBASIS KESETARAAN GENDER  
MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

**PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF HADIS**

**PEREMPUAN DALAM LINTAS SEJARAH PERIWAYATAN HADIS**

## PEREMPUAN DALAM LINTAS SEJARAH PERIWAYATAN HADIS

Junaid bin Junaid\*

*Abstract: Hadith as a second source of Islamic teachings derived from narrators who were honest, fair, and intelligent and its sanad is continuous. The narrators were male and female. Many narrators of hadith, specially the females (for example; Aisyah binti Abu Bakar Ashshiddiq, Amrah binti Abdurrahman, and Hafshah binti Sirin), had direct involvement and important role in the transmission of hadith of the prophet (pbuh). All of them have been enshrined in the books of hadith that are famous among the scholars of hadith.*

**Kata Kunci:** Perempuan, Sejarah, Perwayatan Hadis

### PENDAHULUAN

Adalah sebuah fakta, bahwa hampir semua orang Islam sepakat akan pentingnya peranan hadis dalam berbagai disiplin keilmuan Islam seperti tafsir, fikih, teologi, akhlak dan lain sebagainya. Sebab secara struktural hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Quran, dan secara fungsional hadis dapat berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al-Quran yang masih bersifat mujmal atau global. Hal itu dikuatkan dengan berbagai pernyataan yang ada dalam al-Quran itu sendiri yang menunjukkan pentingnya merujuk kepada hadis nabi saw.

Hadis sebagai *the second source* dalam ajaran Islam telah ada sejak awal perkembangan Islam dan merupakan sebuah realitas yang tidak dapat diragukan lagi. Sesungguhnya semasa hidup Rasulullah saw adalah wajar sekali jika kaum muslimin (baca: para sahabat) memperhatikan apa saja yang dilakukan maupun yang diucapkan oleh beliau (*sami'na wa ata'na*), terutama sekali yang berkaitan dengan fatw-fatwa keagamaan. (Subhi Sholeh:1969) Orang-orang arab yang suka menghafal dan syair-syair dari para penyair mereka, ramalan-ramalan dari peramal mereka dan pernyataan- pernyataan dari para hakim, tidak mungkin lengah untuk mengisahkan kembali perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan dari seorang yang mereka akui sebagai seorang Rasul Allah Swt.

---

\*Dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone.



Disamping sebagai utusan Allah Swt, Nabi saw juga sebagai panutan dan tokoh masyarakat. Selanjutnya dalam kapasitasnya apa saja (Rasul, pemimpin masyarakat, panglima perang, kepala rumah tangga, teman), maka tingkah laku, ucapan dan petunjuknya disebut sebagai ajaran Islam. Beliau sendiri sadar sepenuhnya bahwa agama yang dibawanya harus disampaikan dan terwujud secara konkrit dalam kehidupan nyata sehari-hari. Karena itu, setiap kali ada kesempatan nabi saw memanfaatkan hak itu untuk lebih mendalami ajaran Islam.

Nabi Muhammad saw sebagai seorang rasul mempunyai tugas sebagai pengembang terhadap amanah yang merupakan perintah dari Allah Swt. Hal ini dibuktikan bahwa apa yang terdapat dalam Alquran (jelas dan tidak jelas) perlu kembali mendapatkan sebuah *bayan* atau penjelasan dalam hadis nabi saw.

Dalam hubungannya terhadap penjelasan tersebut, maka dikenal istilah dengan periwayatan. Dan proses periwayatan ini ditujukan kepada yang memiliki kapasitas dan kemampuan menyampaikan dan mentransfer hadis-hadis nabi saw dengan baik dan benar. Hal ini tidak melihat dan memandang unsur atau jenis kelaminnya. Salah satunya adalah bersumber dari periwayat-periwayat kaum perempuan.

Kaum perempuan dalam proses periwayatan hadis nabi saw telah memainkan peranannya yang signifikan terhadap pentransferan dan pengembangan hadis-hadis nabi saw. Misalnya yang bersumber dari isteri-isteri nabi saw, sahabat-sahabat nabi yang berasal dari kaum perempuan, dan juga dari kalangan tabiin sebagai periwayat dari kaum perempuan tersebut.

## **PEMBAHASAN**

### **Sejarah Periwayatan Hadis**

Hadis sebagai manifestasi dari diri nabi saw yang di dalamnya terdapat berbagai macam bentuk istilah hadis. Ada yang dikenal dengan istilah hadis qauliyah (perkataan), hadis fi'liyah (perbuatan), hadis taqriyah (ketetapan/keputusan), dan lain sebagainya. (Hasbi Ashishiddiqy:1989).

Secara historis, perjalanan hadis tidak sama dengan perjalanan al-Quran. Jika al-Quran sejak awalnya sudah diadakan pencatatan secara resmi oleh para pencatat wahyu atas petunjuk nabi saw, dan tidak ada tenggang waktu antara turunnya wahyu dengan penulisannya, maka tidak demikian halnya dengan hadis nabi. Jika al-Quran secara normatif telah ada garansi dari Allah Swt, dan tidak ada keraguan akan otentisitasnya, maka tidak demikian halnya dengan hadis nabi yang mendapatkan perlakuan berbeda dari al-Quran. Bahkan dalam kitab-kitab hadis terdapat adanya pelarangan penulisan hadis. Hal ini tentunya mempunyai implikasi-implikasi tersendiri bagi transformasi hadis, terutama pada zaman nabi saw.

Sepanjang sejarah Islam, Alquran dan hadis secara bersama-sama berfungsi membentuk kehidupan umat seluruh dunia. Hadis memberikan sumber utama bagi biografi (sirah) nabi Muhammad saw, menyebutkan secara terperinci peristiwa-peristiwa yang disinggung secara singkat dalam Alquran, dan memberikan banyak sekali informasi mengenai kepribadian, keluarga, dan perjuangan nabi. Keteladanan nabi dalam kata dan perilaku, sebagaimana tercatat dalam hadis, juga membantu kaum muslim menafsirkan Alquran dengan menunjukkan keadaan dan lingkungan tempat isi Alquran diturunkan, dengan memberikan makna ayat-ayat dan kata-kata yang kabur, serta menuturkan kejadian yang di dalamnya nash Alquran diterapkan pada situasi dalam kehidupan. (John L. Esposito:2002).

Periwayatan hadis adalah hal yang sangat urgen untuk ditransfer dan dipahami bagi setiap ahli hadis atau mereka yang ingin mengetahui dan menguasai bidang-bidang hadis nabi saw. Karena dengan memahami akan sebuah periwayatan, maka tidak akan didapatkan sebuah kekeliruan tentang periwayatan hadis-hadis nabi saw.

Secara spesifik, dalam hubungannya sejarah periwayatan hadis, star awalnya dimulai dari periode nabi saw, sahabat, dan tabiin. Karena ketiga komponen inilah yang merupakan pembahasan utama, khususnya dalam periwayatan hadis itu sendiri. Sehingga akan didapatkan suatu pemahaman yang lebih akurat dan aktual.

## 1. Periode Nabi Saw

Sebelum datangnya agama Islam, bangsa Arab tidak dikenal dengan kemampuan membaca dan menulis, sehingga mereka lebih dikenal sebagai bangsa yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis). Namun demikian, ini tidak berarti bahwa diantara mereka tidak ada seorangpun yang bisa menulis dan membaca. Keadaan ini hanyalah sebagai ciri kebanyakan dari mereka. (Manna' al-Qattan:2005)

Setelah datangnya nabi Muhammad saw sebagai seorang rasul, mak perubahan-perubahan yang terjadi pada saat itu. Dimana salah satunya adalah orang-orang arab mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yaitu lebih mengepankan kecerdasannya dalam menghayati dan memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh nabi saw.

Sebagai seorang nabi dan rasul, Muhammad Saw telah berhasil membimbing umat kepada ajaran agama yang dibawanya. Sebagai kepala Negara, ia telah berhasil mendirikan suatu pemerintahan Islam yang berpusat di Madinah. Meskipun ia sukses dalam membimbing umat, namun dalam kehidupan sehari-harinya tetap sederhana. (Sa'dullah Assa'idi: 1996) Hal ini tergambar dalam hadis-hadis fi'liyah nabi saw.

Dalam hubungannya periwayatan hadis pada masa nabi saw, bahwasanya nabi saw tidak membiarkan atau melarang para sahabat untuk meriwayatkan dan mentrasferkan hadis-hadis beliau kepada para sahabat yang lain. Bagi nabi saw adalah ada sebuah tanggung jawab dari para sahabat tersebut dalam meriwayatkan hadis nabi saw.

Ada dua hal penting yang terjadi pada masa nabi saw dalam hal periwayatan hadis, yaitu adanya pembolehan penulisan riwayat hadis dan pelarangan penulisan riwayat hadis. Pada segi pembolehan penulisan riwayat hadis adalah ditujukan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan dan kecerdasan yang kuat dalam membedakan mana ayat Alquran dan mana hadis nabi saw. Hal ini sebagaimana ketetapan yang diucapkan oleh nabi saw dalam sabdanya *tulislah, bahwa demi Zat diriku dibawah kekuasaanNya, tidak keluar daripadanya kecuali hak atau benar.* (Abu Daud: 1999)

Pembolehan penulisan riwayat hadis nabi saw dilakukan oleh para sahabat nabi saw adalah untuk menjelaskan dan menguatkan kembali terhadap apa yang telah diucapkan dan dikemukakan oleh nabi saw. Dan juga untuk memudahkan para sahabat yang lain untuk menemukan hadis-hadis nabi saw yang tertulis dan tertuang pada sebuah sahifah. Dan ini dibuktikan dengan banyaknya tulisan-tulisan yang muncul pada saat itu. Di antaranya yang paling populer adalah sahifah al-Sadiqah yang ditulis oleh Abdullah bin Amr bin Ash.

Sedangkan dalam hal pelarangan penulisan riwayat hadis nabi saw ditujukan kepada para sahabat yang memiliki daya intelektual yang kurang, yaitu tidak mempunyai sahabat membedakan antara ayat Alquran dan hadis nabi saw. Juga ketidak siapan para sahabat dalam menanggung sebuah resiko terhadap hadis yang telah didengar dan diduplikannya dari nabi saw. Hal ini sebagaimana apa yang disabdakan oleh nabi saw *bahwa janganlah engkau tulis daripadaku, barang siapa menulis dari padaku selain Alquran maka hapuslah.* (Muslim:t.th)

Pelarangan nabi saw tersebut adalah untuk memberikan pemahaman kepada para sahabat untuk lebih mementingkan penghafalan mereka dan memberikan sebuah rasa tanggung jawab. Hal ini dilakukan supaya para sahabat lebih fokus kepada Alquran semata. Sehingga tidak terjadi kesimpang siuran antara Alquran dan hadis.

Pada dasarnya periwayatan hadis pada masa nabi saw telah dilakukan oleh nabi saw sendiri yang dia transferkan kepada para sahabat yang cerdas dan handal, juga sahabat yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap hadis-hadis yang telah telah didapatkan dengan melalui periwayatan langsung dari nabi saw sebagai sumber utama hadis.

## 2.Periode Sahabat

Sahabat adalah orang-orang yang beriman dari awal sampai akhir hidupnya dan pernah bertemu dengan nab saw, baik pertemuannya itu jangka panjang maupun bersifat jangka pendek.(Totok Jumantoro:1997) Sahabat dalam teori kajian hadis ada yang disebut sebagai sahabat besar (seperti para khulafaur rasyidin) dan juga sebagai sahabat kecil (seperti cucu nabi saw).

Proses periwayatan hadis pada masa sahabat adalah menindak lanjuti apa yang telah terjadi pada periode nabi saw. Di mana para sahabat tersebut mempunyai tugas dalam periwayatan hadis dengan mentransferkannya kepada para sahabat lainnya. Hanya saja, pada masa sahabat membatasi periwayatan-periwayatan hadis nabi saw. Hal ini dilakukan agar supaya sahabat nabi saw lebih fokus pada masalah pembukuan Alquran.

Pada masa sahabat tersebut, proses periwayatan hadis masih sangat terbatas (*attasabut al-riwayah*). Hal ini terjadi karena para sahabat nabi saw selalu menjaga apa yang dipesankan oleh nabi sendiri, yaitu untuk berpegang teguh Alquran dan hadis saja. Sehingga periwayatan-periwayatan hadis hanya terbatas pada kalangan mereka sendiri.

Walaupun dikatakan pada masa sahabat sebagai masa terbatasnya periwayatan hadis, tetapi tetap terjadi sebuah perkembangan yang cukup signifikan. Di mana pada masa sahabat telah muncul dua bentuk periwayatan, yaitu periwayatan yang bersifat secara lafzy padan periwayatan yang bersifat secara maknawy. (Mohammad Nor Ichwan: 2007)

Tampak sekali, bahwasanya periwayatan hadis pada sahabat nabi saw tetap pada koridor yang benar. Hal ini tergambar pada cara sahabat di dalam meriwayatkan hadis. Di mana mereka sangat hati-hati sekali mengemukakan dan mentrasferkan sebuah hadis kepada sahabat yang lain. Sehingga jelas sekali bahwa para sahabat menjaga dan bertanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan oleh nabi saw.

### 3. Periode Tabiin

Dalam kajian hadis, tabiin diartikan dengan orang-orang yang beriman dari awal sampai akhir hidupnya dan pernah bertemu dan saling meriwayatkan hadis dari para sahabat nabi saw, baik dalam jangka lama (tabiin besar) dan jangka pendek (tabiin kecil).

Periwayatan hadis pada masa tabiin adalah melanjutkan apa yang terjadi pada masa sahabat. Dalam hal ini pada masa tabiin tersebut proses periwayatan hadis mengalami sebuah perkembangan yang signifikan sekali. Di mana periwayatan-periwayatan hadis nabi saw telah sersebar keberbagai macam penjuru daerah. Maka pada

masa ini dikenal dengan sebutan sebagai masa *intisyar al-riwayah* (masa menyebarnya periwayatan hadis).

Masa menyebarnya periwayatan hadis nabi saw pada masa tabiin terlihat dengan munculnya berbagai macam daerah sebagai pusat pembinaan hadis-hadis nabi saw. seperti pada daerah Madinah didapatkan seorang tabiin yang sangat populer (Urwah bin Zubair), di Makkah muncul nama Ikrimah Maula Ibnu Abbas, di Kufah ada Abu Ishaq al-Sa'bi, di Syam ada Umar bin Hana'I, dan daerah-daerah lainnya sebagai tempat berkembangnya periwayatan hadis (Mesir, Basrah, Andalusia, dan Yaman). (H. Munzier Suparta:2010)

Pada dasarnya, apa yang terjadi pada masa tabiin dalam hal periwayatan hadis nabi saw tersebut adalah untuk memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengulangi dan melanjutkan apa yang terjadi pada sahabat. Dalam hal ini mengemukakan sebuah hal yang baru yang tidak terdapat pada masa sebelumnya (masa sahabat).

Hal ini menandakan bahwa periwayatan hadis nabi saw, yang diawali dari masa nabi saw sendiri, sahabat, dan tabiin, telah memberikan pemahaman bahwa periwayatan hadis adalah bersifat berkelanjutan dan berkesinambungan. Agar supaya benar-benar berasal dari sumber yang valid dan dapat buktikan dan dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dan juga untuk menghindari kesalah pahaman kelompok tertentu yang ingin menghilangkan hadis nabi saw dimuka bumi ini.

### **Perempuan dan Periwayatan Hadis**

Dalam sejarah periwayatan hadis, nabi saw tidak pernah memberikan sebuah pelarangan langsung kepada kaum laki-laki ataukah kaum perempuan untuk meriwayatkan hadis. Tetapi yang dilarang adalah yang tidak memiliki kapasitas atau syarat-syarat untuk meriwayatkan sebuah hadis. Seperti tidak *dabith*, *siqah* dan lain sebagainya. Dan khususnya pula ketidak mampuan mereka untuk membedakan antara Alquran dan hadis.

Untuk mendapatkan dan menghasilkan sebuah periwayatan yang akurat, maka hal-hal yang diperlukan di dalamnya harus ada sanad, matan, dan rawi. Dan secara khusus dalam bagian sanad,



maka yang diperlukan adalah nama-nama yang terkait langsung dalam proses ketersambungannya sebuah hadis yang diriwayatkan.

Proses periwayatan hadis tersebut adalah untuk menemukan dan mendapatkan sebuah hasil yang lebih detail. Pada periwayatan sebuah hadis, maka ada tiga komponen yang utama jikalau hadis itu benar-benar sempurna dan utuh. Yaitu ada nabi saw., sahabat, dan tabiin. Sebagai sandaran awal (nabi saw) disebut sebagai hadis mar'fu', pada sandaran kedua (sahabat) disebut dengan hadis mawquf, dan sebagai sandaran ketiga (tabiin) disebut dengan hadis mawquf.

Sehubungan dengan keberadaan perempuan terhadap proses periwayatan sebuah hadis nabi saw, perempuan tetap memiliki andil yang urgen sekali terhadap periwayatan tersebut. Dalam hal ini, ada beberapa nama-nama dari kalangan perempuan yang merupakan sebagai periwayat hadis-hadis nabi saw yang penulis yang jadikan sebagai obyek kajian dalam tulisan ini.

#### 1. Aisyah Assiddiqiyah

Aisyah Assiddiqiyah memiliki nama lengkap Sitti Aisyah binti Abu Bakar Ashshiddiq. Aisyah binti Abu Bakar Assiddiqah salah seorang isteri Nabi Saw dan ummul mukminin. (Ibnu Hajar al-Asqalany:1990) Ibunya bernama Ummu Ruman binti Amr bin Umainir al-Kinaniyah. Nama Aisyah berasal dari kata *aisy* artinya hidup. (Louis Ma'luf:2002) Nabi Saw biasa memanggil dengan *uwaisy*. Selain itu, biasa juga dipanggil dengan ungkapan *humaira* (yang kemerah-merahan). Panggilan dengan menggunakan bentuk tasghir seperti ini sebagai bentuk ungkapan rasa kasih sayang dan cinta serta ungkapan lebih akrab.

Aisyah ra lahir lahir dua tahun setelah Muhammad dilantik menjadi Rasul atau sekitar tahun delapan sebelum hijrah. Aisyah dinikahi oleh Rasulullah Muhammad Saw ketika masih usia enam tahun atau dia tahun sebelum hijrah ke Madinah, dan tiga tahun setelah wafatnya Khadijah isteri pertama Nabi Saw. Dan berkumpul bersama dengan Nabi Saw di Madinah dalam satu rumah tangga pada usia Sembilan tahun, yaitu pada bulan Syawal tahun dua hijriah setelah pulang dari perang Badar. (Wajidi Sayadi:2009)

Dalam menyampaikan sebuah hadis, Aisyah kerap kali menggambarkan perihal yang menyebabkan nabi mengerluarkan hadis dalam konteks apa maksud dan tujuan yang hendak ditentukan. Itulah sebagian daripada keluasan ilmu yang dimiliki oleh isteri nabi saw tersebut. Sehingga sering dijadikan sebagai rujukan bagi kaum hawa.

Selain menerima hadis-hadisnya langsung dari nabi saw, ia juga menerima dari sahabat-sahabat lainnya, seperti Abu Bakar Ashshiddiq sebagai ayahnya, Umar bin Khaththab, Ibnu Abi Waqas, Fatimah Alzahrah dan Usaid bin Khudair. Sementara yang menerima hadis dari Aisyah bukan hanya para tabiin tetapi juga para sahabat lainnya. Di antara para sahabat yang meriwayatkan hadis darinya adalah Abu Hurairah, Abu Musa Al-asyari, Zaid bin Khalid al-Juhni, dan Shafiyah binti Syaibah. Sedangkan para tabiin yang menerima hadis darinya diantaranya adalah Said bin Musayyab, Alqamah bin Qais, Masruq bin Alajda, Aisyah binti Talhah, Amrah binti Abdurrahman, dan Hafsa binti Sirin.

Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar Ras meriwayatkan hadis-hadis yang bersumber dari Rasulullah Muhammad Saw sebanyak dua ribu dua ratus sepuluh buah hadis. Dan berdasarkan pendapat para ahli atau ulama hadis, hadis-hadis diriwayatkan oleh Aisyah binti Abu Bakar termaktub dalam kitab Sahih Bukhari dan Sahih Mulsim. Adapun perinciannya adalah sebanyak seratus tujuh puluh empat termaktub dalam Muttafaqun Alaih (Bukhari dan Muslim), dan secara individu dalam Sahih Bukhari sebanyak enam puluh empat hadis. Dalam Sahih Muslim sendiri sebanyak enam puluh delapan hadis. (Ibnu Hajar al-Asqalani:1995)

Aisyah binti Abu Bakar adalah orang yang keempat di antara tujuh orang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis-hadis nabi saw. Beliau wafat pada bulan suci Ramadhan sesudah melakukan shalat witr. Dan tahun wafat beliau adalah pada tahun 57 atau 58 H (668 M). (Totok Jumantoro:1997)

## 2. Amrah binti Abdurrahman

Amrah binti Abdurrahman memiliki nama lengkap Amrah binti Abdurrahman bin Sa'ad Zararah bin Adas al-Anshariyah. Beliau dilahirkan pada tahun 98 H (724 M). dan juga berasal dari

suku Bani Najjar dan seorang wanita yang handal dalam ilmu fikih, serta masuk sebagai salah satu perempuan periwayat hadis dalam kalangan tabiin. (Totok Jumantoro:1997)

Sebagai periwayat hadis nabi saw, Amrah binti Abdurrahman juga dikenal sebagai seorang perempuan yang sangat terkemuka dari generasi kedua, karena ia memiliki hubungan yang dekat dengan Aisyah binti Abu Bakar dan arena usianya yang panjang. Dia adalah satu-satunya perempuan, di samping Aisyah binti Abu Bakar yang disebutkan dalam bagian utama karya Ibnu Sa'ad yang khusus mengenai biografi-biografi laki-laki. Dia digolongkan sebagai orang yang memberikan fatwa di Madinah setelah sahabat-sahabat nabi saw. Dia juga dikenal dengan sebutan *alimah* (wanita yang berilmu).

Pada abad kedua, Amrah binti Abdurrahman meriwayatkan dua puluh sembilan hadis nabi saw dan dikalangan perempuan, beliau adalah orang nomor dua setelah Aisyah binti Abu Bakar. Kebanyakan hadis-hadisnya ber asal dari Aisyah, namun ada beberapa yang berasal dari tiga sahabat besar nabi saw (Abu Bakar Ashshiddiq, Umar bin Khaththab, Usman bin Affan) dan lain sebagainya. (Majid Khon dkk:2005)

Dalam persoalan hadis-hadis yang berkenaan dengan fikih, Amrah binti Abdurrahman adalah seorang periwayat perempuan yang pertama kali memiliki kemampuan untuk menjelaskan tiga hukum terhadap masalah yang dialami oleh umat pada saat itu. Yaitu tentang larangan menggali kembali kuburan, larangan menjual buah-buahan yang belum masak dan pengaruh kerusakan tanaman pada penjualan produk pertanian.

Amrah binti Abdurrahman banyak menerima riwayat yang bersumber dari isteri dan sahabat nabi saw, yaitu Aisyah binti Abu Bakar Ashshiddiq. Juga beliau menerima riwayat dari Ummu Hisyam binti Haris alNu'man, Habibah binti Sahl, dan Ummu Habibah Hamnah binti Jahsyin.

Sedangkan orang-orang yang menerima riwayat dari Amrah binti Abdurrahman, di antaranya adalah anaknya sendiri yang bernama Abu Rijal, saudaranya Muhammad bin Abdurrahman al-Anshari, Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman sebagai

keponakannya dan juga Haris bin Abi Rijal, Urwah bin Zubair, Amru bin Dinar, dan lain sebagainya.

Secara umum, menurut para muhaddisin bahwasanya Amrah binti Abdurrahman adalah seorang perawi dari kalangan perempuan yang memiliki watak dan perawai yang dapat dipercaya, seorang tabiin yang siqah, dan juga beliau termaktub dalam kitab al-Siqah yang ditulis oleh Ibnu Hibban.

Tentang kematian Amrah binti Abdurrahman, para ulama hadis terdapat sebuah perbedaan. Ada yang berpendapat bahwa beliau wafat pada tahun 98 H, 106 H, dan adapula yang mengatakan pada tahun 103 H. Dari tiga pendapat tersebut, yang paling akurat dan banyak diterima oleh ahli hadis adalah tahun 98 H. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abu Hisan al-Ziyady.

### 3. Hafsah binti Sirin

Hafsah binti Sirin nama lengkapnya adalah Hafsah binti Sirin Ummu al-Huzail al-Anshari al-Bashriyah. (Ibnu Hajar al-Asqalani: 1995) Kunyahnya Ummul al-Huzail, dan nasabnya bersal dari kaum Anshar. Beliau adalah seorang tabiin yang cukup dikenal dalam kalangannya. Di mana hadis-hadis yang telah diriwayatakannya merupakan hadis yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Hal ini terbukti dengan tidak adanya komentar atau pendapat ulama hadis yang hadis setelah beliau dengan mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang bersifat *jarh* (penilaian negatif).

Pada awalnya, Hafsah binti Sirin dikenal sebagai wanita yang mula-mula memilih jalan sufi. Tidak banyak dikenali tentang dirinya atau tentang kehidupannya secara khusus atau tentang perkawinannya. Yang diketahui hanya apa yang berkaitan dengan urusan keagamaannya saja.

Sebagai seorang wanita solehah yang selalu sholat sepanjang malam seraya menangis meminta ampun dosa yang besar. Dia terus menerus sholat selama tiga puluh tahun, dan berhenti hanya bila diperlukan. Ia pula selalu berpuasa dan menghentikannya hanya pada hari-hari besar. Dia berenang dalam kerohaniannya yang tersendiri dan meninggi dengan rohaninya kealam langit tanpa dipengaruhi oleh bumi. Diceritakan tentang

pribadinya bahwa dia senantiasa menyiapkan kain kafannya yang merupakan satu potong dari pakainnya sendiri. Apabila naik haji, dia menggunakan kain itu untuk ihramnya dan apabila sampai hari kesepuluh yang terakhir dari bulan ramadhan, dia akan memakai kain itu dan bangun beribadah di malam hari. Dia senantiasa dalam kesediaan bahwa saat wafatnya akan sampai pada setiap detik. (Majid Khon dkk: 2005)

Hafsah binti Sirin adalah seorang perawi hadis nabi Saw yang berasal dari kalangan tabiin. Beliau banyak menerima riwayat hadis dari saudaranya yang bernama Yahya, Anas bin Malik, Ummu Atiyyah al-Anshariyah, Rubbab Ummu Raih, Abi Aliyah, Khirah Ummu Hasan al-Bashary dan lain sebagainya.

Sedangkan orang-orang yang menerima riwayat hadis dari Hafsah binti Sirin adalah saudaranya sendiri yang bernama Muhammad, Qitadah, Ashim al-Ahwal, Ayyub, Khalid al-Hiza'I, Ibnu Aun, Hisyam bin Hisan, dan lain sebagainya.

Menurut ahli hadis, yaitu Ahmad bin Abi Maryam, al-Ijly, dan Abu Daud bahwasanya Hafsah binti Sirin adalah seorang perawi perempuan yang memiliki kecerdasan yang dihandalkan. Beliau adalah seorang yang siqah, hadis-hadis yang diriwayatkannya dapat dijadikan sebagai sebuah hujjah, dan sebagai seorang tabiin yang masyhur.

Disamping itupula, bahwasanya Hafsah binti Sirin juga memiliki kemampuan dalam segi hafalan Alquran. Hal ini dilakukan ketika masih berusia dua belas tahun. Juga beliau termaktub dalam kitab al-Siqah yang ditulis oleh Ibnu Hibban.

Adapun mengenai wafatnya Hafsah binti Sirin, ada dua persepsi di dalamnya. Menurut Imam Bukhari dalam kitabnya Sahih al-Bukhari, bahwa Hafsah binti Sirin wafat pada tahun 110 H. (Imam Bukhari: t.th.). Sedangkan menurut Imam Ibnu Hajar, beliau wafat pada tahun 101 H.

Tiga tokoh periwayat hadis-hadis nabi saw yang penulis ungkapkan di atas (Aisyah binti Abu Bakar, Amrah binti Abdurrahman, dan Hafsah binti Sirin) adalah merupakan perwakilan dari sekian banyak kaum perempuan yang telah memiliki kemampuan dan kecerdasan di dalam meriwayatkan dan



mentrasferkan hadis-hadis nabi saw kepada periwayat-periwayat lainnya, khususnya kaum laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa perempuan tetap memiliki dan mendapat porsi seperti kaum laki-laki.

Dengan demikian, jelas sekali bahwa dari ketiga tokoh perempuan yang tersebut memberikan pemahaman dan pembuktian yang signifikan dalam hal periwayatan hadis nabi saw. Di mana esensi daripada perempuan terhadap periwayatan hadis nabi saw tetap mendapatkan tempat dan diberi kesempatan dalam menyebarkan dan mentransferkan hadis-hadis kepada yang membutuhkan. Dalam hal ini, mendeskripsikan bahwa perempuan tetap diberi waktu yang luang, kelonggaran, dan kebebasan dalam meriwayatkan hadis nabi saw. Dan semuanya ini dilakukan adalah berada pada korider yang sebenarnya. Yaitu para perempuan tersebut tetap bertanggung jawab terhadap hadis-hadis nabi saw yang telah diriwayatkan tersebut.

## **PENUTUP**

Periwayatan hadis adalah pentransferan hadis-hadis nabi saw. kepada para sahabat, dan para tabiin. Dan cara seperti inilah yang merupakan proses atau cara kerja daripada periwayatan hadis. Di mana untuk terjadinya persambungan periwayatan hadis kepada nabi saw secara langsung dan tidak terjadi salah penukilan, maka di dalamnya harus ada nabi, sahabat, dan tabiin.

Pada dasarnya periwayatan hadis nabi saw, yang diawali dari masa nabi saw sendiri, sahabat, dan tabiin, telah memberikan pemahaman bahwa periwayatan hadis adalah bersifat berkelanjutan dan berkesinambungan. Agar supaya benar-benar berasal dari sumber yang valid dan dapat buktikan dan dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dan juga untuk menghindari kesalah pahaman kelompok tertentu yang ingin menghilangkan hadis nabi saw dimuka bumi ini.

Dalam periwayatan hadis, khususnya kalangan perempuan telah banyak memberikan kontribusi terhadap proses penyebaran hadis-hadis nabi saw, di antaranya adalah isteri nabi saw sekaligus sebagai sahabat Aisyah binti Abu Bakar, Amrah binti Abdurrahman, dan Hafshah binti Sirin.

Dari ketiga tokoh perempuan tersebut telah memberikan pemahaman dan pembuktian yang signifikan dalam hal periwayatan hadis nabi saw. Di mana esensi daripada perempuan terhadap periwayatan hadis nabi saw tetap mendapatkan tempat dan diberi kesempatan dalam menyebarkan dan mentransferkan hadis-hadis kepada yang membutuhkan. Dalam hal ini, mendeskripsikan bahwa perempuan tetap diberi kesempatan, kelonggaran, dan kebebasan dalam meriwayatkan hadis nabi saw. Dan semuanya ini dilakukan adalah berada pada korider yang sebenarnya. Yaitu para perempuan tersebut tetap bertanggung jawab terhadap hadis-hadis nabi saw yang telah diriwayatkan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Assaidi, Sa'dullah. *Hadis-Hadis Sekte*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Al-Asqalany, Ibnu Hajar. *Tahzib al-Tahzib*. Cet. I; Beirut: Darul Fikr. 1995.
- , *Al-Ishabah fi Tamyizi Sahabah*. Beirut: Darul Fikr. 1990.
- Bukhari. Imam, *Sahih Bukhari*, Indonesia. Maktabah Dahlan, t.th.
- Daud, Abu. *Sunan Abu Daud*. Kairo: Darul Hadis, 1999.
- Esposito. John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, diterjemahkan oleh Eva Y.N., dkk., dengan judul *Ensikopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Cet.2; Bandung: Mizan, 2002.
- Ichwan, Muhammad Nor. *Studi Ilmu Hadis*. Cet. I; Semarang: Rasail Media, 2007.
- Jumantoro, Totok. *Kamus Ilmu Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Khon, Majid. Dkk. *Ulumul Hadis*. Jakarta: PSW UIN Jakarta; 2005.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi al-Lugah wa al-A'lam*. Libanon: Riyadh Solhi, 2002.
- Muslim, *Sohih Muslim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

- Al-Qattan. Manna', *Mabahis Fi Ulumul Hadis*, diterjemahkan oleh Mifdhol Abdurrahman, Lc dengan judul, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Sayadi, Wajidi. *Hadis Tarbawi; Pesan-Pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Soleh, Subhi. *Ulumul Hadis wa Mustalahuhu*. Beirut: Darul Ilmi al-Malayin, 1969.
- Suparta, H. Munzier, *Ilmu Hadis*, Cet. 6; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.